

BAB 1

PENDAHULUAN

Pemanfaatan obat tradisional sebagai obat bukan merupakan hal yang baru. Obat tradisional telah banyak mengalami perkembangan dan semakin berperan dalam berbagai kehidupan masyarakat untuk penyembuhan, pemeliharaan, dan peningkatan taraf kesehatan. Penggunaan obat tradisional masih berdasarkan pengalaman, maka perlu pengembangan obat tradisional dengan dasar penelitian yang diawali secara pra klinis. Obat tradisional diharapkan dapat menuju ke obat herbal terstandar.

Obat bahan alam herbal di Indonesia dibedakan menjadi jamu, Obat Herbal Terstandar (OHT) dan Fitofarmaka. Jamu adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut, yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Obat Herbal Terstandar (OHT) adalah sediaan yang berasal dari bahan alam yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinik dan bahan bakunya telah distandarisasi. Fitofarmaka adalah sediaan yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinik dan uji klinik, dan bahan baku serta produksi jadinya, telah distandarisasi (BPOM RI, 2005).

Inflamasi merupakan suatu respons protektif normal terhadap kerusakan jaringan yang disebabkan oleh trauma fisik, zat kimia yang merusak, atau zat-zat mikrobiologik. Inflamasi adalah usaha tubuh untuk menginaktivasi atau merusak organisme yang menyerang, menghilangkan zat iritan, dan mengatur derajat perbaikan jaringan. Radang atau inflamasi adalah respons pertama dari sistem imun terhadap iritasi atau infeksi oleh

kuman. Hal ini yang menyebabkan jaringan yang cedera diperbaiki atau diganti dengan jaringan baru. Tanda-tanda radang utama yaitu: bengkak (*tumor*), merah (*rubor*), nyeri (*dolor*), panas (*calor*) dan daya gerak berkurang (*functio laesa*). Obat-obat anti radang yang banyak dikonsumsi masyarakat adalah antiinflamasi non steroid (AINS). Obat-obat golongan AINS biasanya menyebabkan efek samping berupa iritasi lambung (Kee dan Hayes, 1996).

Pemanfaatan tanaman amarilis belum maksimal hingga saat ini manfaat tanaman ini yang diketahui hanya bunganya yaitu dapat digunakan sebagai anti radang (IPTEKnet, 2005; Mangan, 2003). Oleh sebab itu digunakan bunga amarilis (*Eurycles amboinensis*) yang secara empiris digunakan sebagai antiradang (antiinflamasi) untuk diteliti secara ilmiah, sehingga dapat digunakan sebagai obat alternatif. Hasil penelitian sebelumnya tentang isolasi dan identifikasi senyawa alkaloid (Heyne, 1987), flavonoid dan saponin pada bunga amarilis (*Eurycles amboinensis*) dengan Kromatografi Lapis Tipis, yang menunjukkan bahwa bunga amarilis (*Eurycles amboinensis*) mengandung senyawa tersebut dan dari kandungan tersebut diduga berperan pada proses antiinflamasi, karena kerjanya menghambat lipooksigenase (IPTEKnet, 2005). Berdasarkan kandungan dan penggunaan bunga amarilis (*Eurycles amboinensis*) yang secara empiris digunakan sebagai antiradang (antiinflamasi) maka dilakukan penelitian ini untuk membuktikan kebenarannya. Metode dalam penelitian ini adalah pengukuran radang pada telapak kaki tikus dengan induksi karagenan dan metode pengukuran migrasi leukosit dengan fenilbutazon sebagai pembanding. Parameter yang diamati adalah volume radang telapak kaki tikus yang diukur dengan *plethysmometer* dan jumlah leukosit.

Pada penelitian ini digunakan ekstrak bunga amarilis secara perkolasi dengan etanol 70% dengan dosis 0,5; 1; 1,5g/kgBB sebagai antiinflamasi, dengan tikus putih jantan galur wistar sebagai hewan percobaan. Dengan metode tersebut dilakukan pemilihan etanol 70% dan dosis tersebut karena berdasarkan hasil orientasi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka permasalahan ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah pemberian ekstrak bunga amarilis peroral dengan dosis 0,5, 1 dan 1,5g/kgBB dapat digunakan sebagai antiinflamasi pada tikus putih jantan?
2. Apakah ada hubungan antara peningkatan dosis pemberian ekstrak bunga amarilis dengan peningkatan antiinflamasinya?

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan bahwa pemberian ekstrak bunga amarilis peroral dengan dosis 0,5, 1 dan 1,5g/kgBB dapat digunakan sebagai antiinflamasi pada tikus putih jantan.
2. Untuk membuktikan bahwa ada hubungan antara peningkatan dosis pemberian ekstrak bunga amarilis dengan peningkatan antiinflamasinya.

Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

1. Pemberian ekstrak bunga amarilis peroral dengan dosis 0,5, 1 dan 1,5g/kgBB dapat digunakan sebagai antiinflamasi pada tikus putih jantan.
2. Ada hubungan antara peningkatan dosis pemberian ekstrak bunga amarilis dengan peningkatan efek antiinflamasinya.

Dengan adanya penelitian ini, maka manfaat penelitian dapat diketahui efek antiinflamasi dari ekstrak bunga amarilis, diharapkan agar

tanaman ini dapat dimanfaatkan masyarakat untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Selain itu, dengan adanya hasil dari penelitian ini, dapat dikembangkan penelitian lanjutan menuju ke arah obat herbal terstandar dan fitofarmaka.

